BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Gereja
2. Pengertian Gereja

Gereja ada oleh sebab Yesus memanggil orang menjadi pengiring-Nya atau pengikut-Nya yang setia. Lewat Roh Kudus orang-orang percaya dipanggil ke dalam persekutuan dengan Yesus sebagai kepala. Penjelasan tersebut dapat dilihat dalam Perjanjian Baru lewat rupa-rupa kiasan atau analogi. Ayat Alkitab yang paling terang menjelaskannya adalah Yohanes 15:1-8, di mana diuraikan bahwa Yesus adalah pokok anggur yang benar dan orang-orang percaya adalah ranting-rantingnya. Dalam hal ini, Yesus mau menyampaikan bahwa kehidupan orang percaya (gereja) seperti ranting dari pohon. Jika ranting lepas dari pohon, maka tidak akan bisa berbuat apa- apa atau mati. Demikian juga kehidupan orang percaya apabila lepas dari Yesus maka akan mati.

Kata Gereja dari kata igreya (Portugis), yang pada masa kini berdasarkan cara pemakaiannya diterjemahkan dari kata Yunani kyriake yang berarti “yang menjadi milik Tuhan” Pada konteks ini, yang dimaksud dengan milik Tuhan berarti orang-orang yang dipanggil dan menjadi percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatnya.[[1]](#footnote-2) Di sini jelas bahwa gereja adalah orang yang tergabung dalam satu persekutuan. Dalam persekutuan yang disebut jemaat inilah terkandung pengertian bahwa gereja adalah “yang dipanggil keluar” dari dunia untuk menjadi milik Kristus yang adalah kepala.[[2]](#footnote-3) Gereja yang dimaksud di sini adalah tidak hanya bagi persekutuan orang banyak, tetapi juga berarti masing-masing orang yang mau mengikut Yesus. Gereja dikenal dalam masa Peijanjian Baru, di mana Yesus sendiri telah menyatakan diri-Nya demi suatu tujuan yakni membawa kembali umat-Nya yang telah “hilang atau jauh”.

Dari pengertian singkat gereja di atas maka dapat dimengerti bahwa gereja tidak hanya sebatas persekutuan orang banyak, tetapi gereja juga dapat berarti dipersekutukan dengan Allah. Dalam hal ini, setiap orang yang dengan sungguh mau mengikut Yesus itulah gereja. Tuhan Yesus sendiri pernah mengungkapkan bahwa Petrus adalah batu karang yang teguh sebagai gambaran atau yang mewakili gereja di tengah-tengah dunia (band Mat. 16:18). Yesus mengatakan batu karang untuk menjelaskan bahwa gereja harus sekuat batu karang. Apa yang dimaksud batu karang di sini adalah pengakuan Petrus bahwa Tuhan Yesus adalah Kristus, Anak Allah yang hidup.[[3]](#footnote-4) Dengan demikian, yang mendasari gereja ada dan berdiri adalah pengakuan kepada Yesus sebagai Juruselamat. Jika gereja atau orang percaya tidak berpegang lagi kepada pengakuannya, maka gereja akan

runtuh karena tidak mampu lagi bertahan terhadap terjangan badai dunia. Dengan kata lain gereja tidak lagi berdiri di atas batu karang.

Uraian di atas tentulah sangat dirindukan untuk menjadi kenyataan bagi kehidupan dan pertumbuhan gereja, tetapi seolah-olah “batu karang” hanyalah sekedar “slogan” sehingga gereja menjadi bersifat teologis. Gereja seharusnya menjadi wadah untuk mengembalikan orang-orang terhina karena dosa, sehingga menikmati keadilan di dalam Yesus. Namun, gereja seolah-olah telah terkontaminasi oleh virus dunia yang selalu menawarkan kesenangan, padahal gereja telah dimateraikan pada saat Roh Kudus dicurahkan. Dalam percakapan dengan Nikodemus, Yesus menekankan bahwa manusia harus dilahirkan kembali dari Roh untuk bisa masuk ke dalam kerajaan Allah. Penekanan di sini adalah bahwa kelahiran baru tidak dapat dicapai melalui daging tetapi hanya melalui Roh kudus.[[4]](#footnote-5)

Gereja harusnya melihat keharmonisan atau keseimbangan dan terus menjunjung tinggi program hidup Yesus yang terungkap jelas dalam Injil Lukas 4:18-19: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. ”

Dengan demikian lewat peringatan nats di atas hendaknya gereja memberi pertolongan dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan pamrih. Orang percaya mengangkat kaum hina, lemah, miskin, bukan dengan motivasi yang bersifat kepentingan diri sendiri tetapi betul-betul ingin menjalankan misi Kristus dalam ayat tersebut di atas.[[5]](#footnote-6) Melakukan pertolongan bagi semua orang tanpa memandang muka adalah kewajiban setiap gereja, namun gereja telah terjerumus dalam pemahaman yang hanya memandang gereja sebagai perkumpulan untuk menunaikan tugas penyembahan yang bersifat rutinitas saja.

1. Gereja dan Sekitarnya

Gereja yang baik adalah gereja yang bekerja sama dengan sekitarnya. Hal tersebut mendukung tercapainya misi Kristus bagi dunia ini untuk menikmati keselamatan kekal. Selain itu cara tersebut juga dapat menjadi sarana memperkenalkan siapa Yesus kepada sekitar. Namun, kenyataan yang teijadi adalah gereja seolah-olah menutup diri (ekslusif) dan hanya mengurusi kepentingan di dalam saja tanpa mau keluar melakukan misi Kristus tersebut.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) Oleh karena itu, penting untuk disadari, diingat dan dilakukan bahwa gereja hidup bukan untuk dirinya sendiri tetapi kepada semua alam untuk mendatangkan damai sejahtera.

1. Gereja Sebagai Garam dan Terang

Gereja adalah garam tentunya tidak bisa diteijemahkan secara harafiah, namun gereja seharusnya mengerti bahwa di atas pundaknya terdapat tugas untuk mempengaruhi mereka yang belum mengenal Allah sehingga semuanya bisa menikmati kasih Allah dalam Yesus. Itulah fungsi gereja sebagai garam. Gereja sebagai garam mempunyai arti ganda yakni “mengawetkan” sesama dalam jemaat sehingga terus bertahan dalam iman dan “mengasinkan” orang lain supaya ikut menikmati kasih Allah. Hal inilah yang seharusnya dinyatakan oleh gereja, tetapi justru tidak mampu menjadi garam dan bahkan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai garam.

Gereja sebagai terang adalah menyatakan kerajaan Allah di dunia ini. Ironinya, fungsi tersebut tidak dapat diemban dengan baik sehingga makna sebagai pembawa terang bagi dunia yang gelap tidak dapat terealisasi. II.

Yesus yang adalah Firman yang hidup itu.[[8]](#footnote-9) Perlu diperhatikan bahwa untuk sampai ke tangan sidang pembaca (orang percaya) seperti sekarang ini, kitab Injil Yohanes tersebut telah melalui proses yang panjang. Proses yang dimaksud adalah upaya penafsiran dan terjemahan dari berbagai sumber, sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang yang membacanya. Upaya menafsirkan, menteijemahkan, menganalisa, mengeksplorasi sehingga memahami maksud atau makna dari suatu perikop dalam Alkitab, tentunya tidak bisa mengesampingkan latar belakang seperti penulis, waktu dan tempat penulisan, alamat/penerima, tujuan, serta struktur kitab dan perikop yang akan ditinjau atau ditafsir tersebut. Pemahaman akan pokok-pokok tersebut dimaksudkan sebagai jembatan untuk sampai pada pemahaman makna perikop yang akan ditafsikan tersebut.

1. Penulis

Pandangan tradisional cenderung merujuk pada rasul Yohanes, yang kadang-kadang dikenal Yohanes penginjil, adalah penulis kitab tersebut.[[9]](#footnote-10) Penulis merupakan saksi mata (Yoh. 19:35). Inilah yang kemudian menguatkan alasan bahwa murid Tuhan Yesus sendirilah sebagai penulis kitab Injil Yohanes tersebut.

Pada umumnya, para ahli sependapat bahwa kitab ini ditulis oleh rasul Yohanes sendiri. Hal ini didasarkan pada pernyataan “murid yang dikasihi Yesus” dalam Yohanes 21:20-25; 13:23-25; 18:15-16; 19:26-27; 20:3,4,8;

21:7. Dari istilah “murid yang dikasihi oleh Yesus” maka kita bisa menarik kesimpulan, bahwa penulis Injil Yohanes ini adalah salah satu dari 3 murid yang dekat dengan Yesus, yaitu Petrus, Yakobus dan Yohanes. Keterangan bahwa ketiga orang ini adalah murid-murid yang terdekat dengan Yesus terlihat dari beberapa peristiwa di mana Yesus hanya membawa ketiga murid ini (band. Mat 17:1 Luk 8:51 Mat 26:37). Dari Injil Yohanes 20:3,4,8 & 21:20,24 jelas terlihat bahwa “murid yang dikasihi Yesus” itu dibedakan dari Petrus, dan karena itu ia jelas bukan Petrus.

Beberapa bukti ayat Alkitab tersebut di atas dapat dijadikan standar untuk kemudian menyimpulkan bahwa memang benar Injil Yohanes ini ditulis oleh rasul Yohanes sendiri. Selain itu, para bapa gereja juga dengan terang-terangan menyatakan bahwa Yohanes adalah penulisnya.[[10]](#footnote-11) Clement dari Alexandria juga berpendapat bahwa Injil Yohanes ditulis oleh Yohanes.[[11]](#footnote-12) Menurut beberapa sumber kuno, Yohanes, rasul yang sudah lanjut usianya, sementara tinggal di Efesus, diminta oleh para penatua di Asia untuk menulis “Injil yang rohani” ini untuk menyangkal suatu ajaran sesat mengenai sifat, kepribadian dan keilahian Yesus yang dipimpin oleh seorang Yahudi berpengaruh bernama Cerinthus. Injil Yohanes tetap melayani gereja sebagai suatu pernyataan teologis yang sangat dalam tentang “kebenaran” yang menjelma di dalam diri Yesus Kristus.[[12]](#footnote-13)

1. Waktu dan Tempat Penulisan 1. Waktu penulisan

Persoalan mengenai waktu penulisan kitab Injil Yohanes tersebut tidak bisa dilepaskan sebagai bagian yang dapat membantu pembaca untuk memahami isinya. Para bapa gereja menyatakan kitab Injil ini ditulis oleh rasul Yohanes antara tahun 70-100 M.[[13]](#footnote-14) Meskipun ada ahli seperti Robinson yang membantah anggapan tersebut, namun tidak ada bukti yang mendukung pendapatnya. Menurut Hadiwiyata dalam buku tafsiran Injil Yohanes bahwa Tanpa keharusan menganggap Injil Yohanes ditulis sesudah Injil Sinoptik, penginjil menyusun karyanya satu dekade lebih dulu dari seperti biasa diperkirakan orang, jadi sekitar tahun 80 M.[[14]](#footnote-15) Pendapat tersebut didasarkan pada bagian terakhir dari kitab tersebut. Banyak ahli berpendapat bahwa sebenarnya pasal 21 merupakan tambahan dari orang lain. Dalam pasal 21:24, menggunakan kata “kita” yang memberi keterangan atau kemungkinan bahwa yang menambahkannya adalah murid-murid karib Yohanes sendiri.[[15]](#footnote-16) Dengan demikian, dari pasal terakhir tersebut dapat memberi keterangan bahwa kitab Injil Yohanes tersebut ditulis oleh lebih dari satu orang. Meskipun demikian, Rasul Yohanes memiliki peranan penting dan yang ditambahkan oleh orang lain hanya pada bagian akhir. Kesimpulan terakhir adalah bahwa kitab tersebut telah ditulis sebelum tahun 100 M.

1. Tempat Penulisan

Dalam kitab Injil Yohanes, tidak ada tanda-tanda yang dapat menuntun pembaca sebagai dasar untuk menentukan tempat penulisan kitab tersebut. Menurut tradisi, mulai dari Ireneus sampai kepada Bapa- bapa gereja, bahwa Yohanes meninggal di Efesus. Efesus adalah satu- satunya tempat yang diperkirankan oleh para ahli di mana rasul Yohanes menulis Injil Yohanes ini. Hal tersebut didasarkan pada kehidupan rasul Yohanes pada masa tuanya yang berada di Efesus. Bagaimana proses Yohanes sampai ke Efesus, berdasarkan sejarah gereja bahwa orang- orang percaya menyingkir ke desa Pella—di sebelah timur sungai Yordan—waktu kota Yerusalem hendak dikepung oleh tentara Roma tahun 68 M.[[16]](#footnote-17) Berdasarkan sejarah gereja pula bahwa kemungkina pada waktu itu Yohanes pergi ke Asia kecil (Efesus) dan menjadi pemimpin dalam pekeijaan Tuhan di sana.[[17]](#footnote-18) Besar kemungkinan pada saat itulah jemaat di Efesus meminta rasul Yohanes menulis kitab (Injil) Yohanes tersebut.

1. Alamat Surat

Berdasarkan penjelasan dari tempat penulisan Injil Yohanes di atas, dapat memberikan keterangan bahwa alamat atau penerima surat (Injil Yohanes) ini adalah jemaat di Efesus sendiri. Salah satu bukti yang mendukung alasan tersebut adalah adanya ajaran gnostisisme di Efesus sehingga penulis ingin menentang ajaran tersebut. Ajaran dasar dari gnostisisme ialah bahwa benda pada dasarnya adalah jahat dan bahwa roh pada dasarnya baik. Selanjutnya, pengikutnya berpendapat bahwa Allah tidak dapat menyentuh benda sehingga Allah tidak menciptakan benda termasuk dunia ini. Penulisan Injil ini disajikan untuk menentang para pengikut gnostik yang keliru dengan pendapatnya mengenai Allah tersebut.[[18]](#footnote-19)

1. Tujuan Penulisan

Dalam Yohanes 20:31 dituliskan “semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”. Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama Injil Yohanes adalah untuk membangkitkan iman, yang menunjukkan bahwa kitab ini dirancang sebagai alat penginjilan.[[19]](#footnote-20) Artinya bahwa orang-orang percaya yang ada di Efesus pada waktu itu, menghadapi tantangan besar dengan adanya ajaran-ajaran keliru yang bisa saja merampas iman mereka sehingga tidak lagi percaya kepada Allah sebagai pencipta, penyelamat dan pemelihara. Dengan demikian, penulisan kitab Injil tersebut bertujuan menepis ajaran yang keliru tersebut serta meneguhkan iman bagi yang sudah percaya dan menobatkan mereka yang belum percaya.[[20]](#footnote-21)

1. Struktur Kitab Injil Yohanes
2. Tema-tema utama dalam kitab Injil Yohanes
3. Identitas Yesus

Bagi penginjil, unsur terpenting dalam Injilnya adalah apa artinya menjadi seorang kristen. Memahami bahwa Yesus dari Allah dan telah naik kepada Allah merupakan pusat Kristologi dari Injil. Penulis Injil Yohanes memberikan keterangan mengenai Yesus: Yesus adalah Allah dan sudah ada sebelum penciptaan (Yoh.l:l; 20:28), Kristus adalah pewahyu dari Allah (Yoh. 7:16-18; 8:19; 14:21-24), Kristus adalah “seorang asing di dunia ini” yang turun dari atas dan akan naik lagi (Yoh. 3:13-15; 9:62; 20:17), Kristus adalah anak Bapa (Yoh. 3:35; 5:22; 6:38), Kristus adalah anak tunggal (Yoh. 1:18; 3:16), Kristus adalah utusan istimewa Allah (Yoh. 10:36; 11:42; 17 :8), Kristus adalah pembuat mujizat (Yoh.2:l-l 1; 6:1-14).[[21]](#footnote-22)

1. Terang dan kegelapan

Penulis Injil Yohanes memberikan gambaran tersebut untuk menjelaskan suasana hidup manusia (pembaca). Bagi para pembaca, sangat perlu memilih untuk hidup di dalam kegelapan atau dalam terang. Artinya bahwa ada dua kemungkinan bagi hidup manusia yakni percaya berarti hidup dalam terang atau tidak percaya berarti hidup dalam kegelapan (band Yoh.3:19-21).[[22]](#footnote-23)

1. Hakikat Iman

Konsep iman menurut Injil Yohanes adalah percaya kepada Yesus (Yoh. 3:15-21). Yohanes menuliskan bahwa di satu sisi orang- orang percaya berdasar pada mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Yesus (Yoh. 2:11), tetapi di sisi lain, Yohanes juga menegaskan bahwa melihat mujizat tidak dapat dijadikan dasar untuk percaya (4:48; 20:29). Apa yang hendak disampaikan Yohanes di sini bahwa objek dari percaya adalah hubungan pribadi dengan Yesus.[[23]](#footnote-24)

1. Zaman Akhir

Kadang-kadang Yohanes berpandangan bahwa akhir dari sejarah adalah masalah masa depan, seperti cara perpikir apokaliptik. Selanjutnya ia berpandangan bahwa zaman akhir akan diwarnai oleh kedatangan Kristus, kebangkitan orang mati, penghakiman, dan hidup kekal bagi orang yang sanggup mempertahankan imannya (Yoh. 14:3,18,28; 6:39-40; 12:48, 25). Namun, terdapat juga petunjuk pandangan bahwa kaum beriman pada waktu kematiannya langsung di angkat ke surga bersama-sama dengan Allah (Yoh. 14:2-3; 17:2-3. Dalam pemahaman eskatologi yang rangkap tersebut memberi suatu kemungkinan bahwa penulis menggabungkan pandangan tradisional (eskatologi, masa depan) dengan interpretasinya atas pandangan itu.[[24]](#footnote-25)

1. Susunan Kitab Injil Yohanes
2. Bagian pendahuluan (1:1-18), yang menekankan identitas Yesus dan peranan-Nya.
3. Isi (1:19-20:31), di mana Yesus menyatakan kuasa-Nya melalui tanda- tanda mujizat dan ajaran-Nya sampai pada penolakan-Nya.
4. Bagian penutup (pasal 21), membuktikan kuasa Yesus yang telah mengalahkan kegelapan atau iblis.[[25]](#footnote-26)
5. Garis Besar Kitab Injil Yohanes Prolog tentang logos (1:1-18)
6. Memperkenalkan Kristus Kepada Israel (1:19-51)
7. Oleh Yohanes Pembabtis (1:19-36)
8. Kepada Murid-Murid Pertama (1:37-51)
9. Tanda-Tanda dan Ajaran-Ajaran Kristus kepada Israel dan penolakan- Nya (2:1-12:50).

a. Penyataan Kristus kepada Israel (2:1-11:46)

1. Tanda pertama- air menjadi air anggur (2:1-11) selang waktu

(2:12).

1. Kesaksian mula-mula kepada orang Yahudi di Yerusalem (2:13- 25) hari raya di Yerusalem (paskah) (2:23-25)
2. Ajaran pertama: kelahiran dan kehidupan baru (3:1-21) selang waktu: tentang Yohanes Pembaptis dan Yesus (3:22-4:3)
3. Ajaran kedua air kehidupan (4:4-42) selang waktu di Galilea (4:43-45)
4. Tanda kedua: penyembuhan anak pegawai istana (4:46-54) hari raya di Yerusalem (5:1)
5. Tanda ketiga: penyembuhan orang di Betesda pada hari Sabat (5:2-18)
6. Ajaran ketiga: keilahian Kristus (5:19-47)
7. Tanda keempat: memberi makan lima ribu orang (6:1-15)
8. Tanda kelima: beijalan di atas air (6:16-21)
9. Ajaran keempat: roti hidup (6:22-59)
10. Penyaringan murid-murid (6:60-71) selang waktu (7:1)
11. Hari raya di Yerusalem (pondok daun) (7:2-36)
12. Ajaran kelima: roh yang memberi hidup (7:37-52) (wanita yang tertangkap dalam perzinahan) (7:53-8:11)
13. Ajaran keenam: terang dunia (8:12-30)
14. Perdebatan dengan orang Yahudi (8:31-59)
15. Tanda keenam: penyembuhan orang buta (9:1-41)
16. Ajaran ketujuh: gembala yang baik (10:1-21) hari raya di Yerusalem (penahbisan) (10:22-42)
17. T anda ketujuh: kebangkitan lazarus (11:1 -46)

b. Penolakan Kristus oleh Israel (11:47-12:50)

1. Kristus dan permulaan umat Peijanjian Baru (13:1-20:29)
2. Perjamuan terakhir (13:1-14:31)
3. Mencuci kaki murid-murid dan lanjutan percakapan (3:1-38)
4. Yesus, jalan kepada Bapa (14:1-31)
5. Ajaran tentang pokok anggur yang benar dan manfaat persekutuan dengan Kristus (15:1-16:33)
6. Doa penyerahan bagi diri-Nya, umat Perjanjian Baru (17:1-26)
7. Hamba yang menderita (18:1-19:42)
8. Penangkapan (18:1-12)
9. Pengadilan Yahudi (18:13-27)
10. Pengadilan Romawi (18:28-19:16)
11. Penyaliban (19:17-37)
12. Penguburan (19:38-42)
13. Tuhan yang bangkit (20:1-29)

Pernyataan tentang tujuan penulisan (20:30-31)

Epilog (21 :l-25).[[26]](#footnote-27)

1. Ciri-ciri Khusus Kitab Injil Yohanes

Penekanan utama yang menandai Injil ini adalah:

1. Keilahian Yesus sebagai “Anak Allah” ditekankan. Dari prolog Yohanes dengan pernyataan yang luar biasa, “kita telah melihat kemuliaan-Nya” (Yoh 1:14) sampai akhirnya dengan pengakuan Tomas, “Ya Tuhanku dan Aliahku” (Yoh 20:28), dapat disimpulkan bahwa Yesus adalah Putra Allah yang menjadi manusia.
2. Tidak memuat cerita-cerita tentang kelahiran, pembaptisan, dan pencobaan yang dialami oleh Yesus.[[27]](#footnote-28)
3. “Hidup kekal” adalah konsep kunci dari Yohanes. Konsep ini bukan hanya menunjuk kepada suatu keberadaan tanpa akhir, tetapi lebih mengarah kepada perubahan mutu kehidupan yang datang melalui persatuan dengan Kristus. Dengan demikian, hidup kekal adalah hidup di dalam persekutuan dengan Tuhan Allah yang tiada batasnya, yang kekal selama-lamanya, dan tanpa rintangan sedikit pun karena dosa.[[28]](#footnote-29) Injil Yohanes memberi kesaksian bahwa hidup kekal hanya bisa diperoleh dengan percaya kepada Yesus.
4. Injil ini menekankan “kebenaran”. Yesus adalah kebenaran, Roh Kudus adalah Roh Kebenaran, dan Firman Allah adalah kebenaran. Kebenaran membebaskan orang (Yoh. 8:32), menyucikan mereka (Yoh. 15:3), serta berlawanan dengan kegiatan dan sifat Iblis (Yoh. 8:44-47,51).
5. Angka tujuh sangat menonjol.

• “tujuh tanda” yakni: Mengubah air menjadi anggur (2:1-11),

menymbuhkan anak pegawai istana (4:46-54), menyembuhkan orang lumpuh di kolam betesda (5:1-18), memberi makan lima ribu orang (6:1-15), berjalan di atas air (6:16-21), menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya (9:1-41), membangkitkan Lazarus (11:1-44).

* “tujuh ajaran’’’ yakni: Kelahiran kembali (3:1-21), menyembah Allah Bapa dalam roh dan kebenaran (4:4-42), bersaksi tentang diri sendiri (5:19-47), roti hidup (6:22-59), air hidup (7:37-44), terang dunia (8:12-30), gembala yang baik (10:1-21)
* tujuh pernyataan “Aku adalah”, yakni: Roti hidup (6:35), terang dunia (8:12), pintu (10:7), gembala yang baik (10:11), kebangkitan dan hidup (11:25), jalan dan kebenaran dan hidup (14:6), pokok anggur yang benar (15:1). Hal tersebut di atas menegaskan siapa Yesus itu. (band. Menonjolnya angka tujuh di dalam kitab Wahyu oleh penulis yang sama).

I. Analisis Konteks

Keterangan sebelumnya menyatakan bahwa Sebelum Yesus kembali ke Galilea dan melintasi Samaria, Yesus sedang berada di Yudea bersama murid-murid-Nya. Yohanes membabtis di Ainon, dekat Salim. Murid-murid Yesus juga membabtis banyak orang (Yoh. 4:2). Meskipun Yohanes dan Yesus (murid-murid-Nya) sama-sama membabtis, namun Yesus muncul dengan lebih banyak perhatian.

Hal ini wajar saja, sebab membuat murid-murid Yohanes Pembabtis khawatir. Bahkan mereka mengutarakan persoalan ini kepada guru mereka dengan ungkapan yang dapat dipahami : “Semua Orang pergi kepada-Nya dan bukan kepada kita”?4 [[29]](#footnote-30)

Dalam ayat 27-30 berisi kesaksian Yohanes Pembaptis. Yohanes Pembabtis tidak dapat bertindak lebih banyak daripada memberi kesaksian tentang Dia yang diberikan Allah kepadanya. Benarlah jika Yohanes mengatakan bahwa Yesus harus semakin bertambah, sementara peran Yohanes harus berkurang (ayat 30). Pernyataan ini mengungkapkan suatu keyakinan bahwa keberadaan manusia dan tujuan hidupnya tergantung pada apa yang dilakukan Allah dalam Kristus.[[30]](#footnote-31)

Selanjutnya ayat 31-36 ada perkataan-perkataan yang diucapkan oleh Yohanes Pembabtis dan ada juga perkataan penulis Injil yang dimunculkan melalui kesaksian dari mulut Yohanes Pembabtis. Perkataan-perkataan itu mulai dengan sebuah tema penting dalam Injil Yohanes yaitu Asal-usul Yesus. Karena Yesus berasal dari Sorga, Dia lebih besar daripada semua manusia (pernyataan itu sendiri menjadi penghubung satu-satunya yang sangat jelas melalui kata-kata Yohanes Pembabtis di dalam pasal 3:31-36). Sekalipun Yesus tidak diterima, perkataan-Nya adalah perkataan Allah karena Allah telah memenuhi-Nya dengan Roh Kudus. Bapa mengasihi Anak dan inilah alasannya mengapa Yesus memiliki Kuasa Allah. Barangsiapa percaya kepada Yesus, ia memiliki hidup yang Kekal, namun siapa yang tidak taat, tidak mendapatkan kehidupan, melainkan hanya murka Allah. Sebuah pernyataan tegas yang ditulis di pasal 3:36 berfungsi sebagai selingan singkat. Menarik untuk diperhatikan bahwa lawan dari percaya (ayat.36) adalah ketidaktaatan. Akibatnya, Ketaatan dalam pandangan Yohanes merupakan keinginan untuk menerima dan meyakini, atau dengan kata lain untuk mempercayai Yesus. Ketaatan dan ketidaktaatan bukanlah persoalan tingkah laku moral melainkan keyakinan pribadi.

Sesudah perikop ini dalam ayat 43-54, diceritakan bahwa setelah dua hari berada di Samaria Yesus pun berangkat ke Galilea tepatnya di Kana. Di kota ini, Yesus membuat mujizat, air berubah menjadi anggur manis. Pegawai istana itu percaya kepada ucapan Yesus dan kembali ke rumahnya. Padahal kebanyakan orang tidak akan percaya tanpa melihat langsung tanda-tanda dan mukjizat yang dilakukan Yesus.[[31]](#footnote-32) Tepat seperti apa yang dikatakan Yesus kepadanya, terjadi mujizat anaknya sembuh, ia dan seluruh keluarganya percaya kepada Yesus. Kejadian ini merupakan tanda kedua yang Yesus lakukan di Galilea setelah yang pertama yakni mengubah air menjadi anggur yang manis. Kepercayaan dan ketaatan yang ditunjukkan oleh pegawai istana tersebut membuktikan bahwa siapapun yang ingin menerima pertolongan Kristus haruslah menunjukkan ketulusan hatiannya.[[32]](#footnote-33) Tanpa ketulusan (kesungguhan), maka manusia tidak akan bisa mengalami anugerah Allah, hal tersebut menyatakan bahwa Allah sangat membenci kemunafikan atau kepura-puraan.

1. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen,** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007), h.362. [↑](#footnote-ref-2)
2. H. Berkhof, **Sejarah Gereja,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.376. [↑](#footnote-ref-3)
3. Harun Hadiwijono, **Inilah Sahadatku,** (BPK Gunung Mulia, 2000), h. 130. [↑](#footnote-ref-4)
4. Donald Guthrie, **Teologi Perjanjian Baru 2,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. [↑](#footnote-ref-5)
5. Pengantar Terhadap Perikop.

   1. Pengantar Kitab

   Alkitab bersaksi tentang perbuatan Allah dan memberi informasi kepada orang percaya untuk mengenal Allah sebagai khalik. Namun, jika manusia hanya mengandalkan kemampuannya untuk mengerti isi Alkitab, maka pasti akan keliru. Oleh karena itu, dalam proses menafsirkan Alkitab, Roh Kudus memiliki peranan untuk membawa penafsir berjumpa dengan [↑](#footnote-ref-6)
6. Widi Artanto, **Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia,** (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 8. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, h. 21. [↑](#footnote-ref-8)
8. G.C. van Niftrik & BJ. Boland, **Dogmatika Masa Kini,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), h. 388. [↑](#footnote-ref-9)
9. Irving L. Jansen, **Yohanes Buku Penuntun Belajar,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), h.9. [↑](#footnote-ref-10)
10. John Drane, **Memahami Perjanjian Baru,** (Jekarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 227. [↑](#footnote-ref-11)
11. J. Wesley Brill, **Tafsiran Injil Yohanes,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1976), h.12. [↑](#footnote-ref-12)
12. **Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan,** (Malang: Gandum Mas, 2000), h. 1695. [↑](#footnote-ref-13)
13. Jonh Drane, **Memahami Perjanjian Baru,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. 227. [↑](#footnote-ref-14)
14. A. S. Hadiwiyata, **Tafsir Injil Yohanes,** (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.10. [↑](#footnote-ref-15)
15. M. E. Duyvermen, **Pembimbing Ke dalam Perjanjian Baru,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. 71. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, h. 73. [↑](#footnote-ref-17)
17. J. Wesley Brill, **Tafsiran Injil Yuhanes,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 16 [↑](#footnote-ref-18)
18. William Barclay, **Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes pasal 1-7,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h.22 [↑](#footnote-ref-19)
19. Donald Guthrie, **Pengantar Perjanjian Baru 1,** (Surabaya: Momentum, 2008), h. 247. [↑](#footnote-ref-20)
20. J. Wesley Brill, **Tafsiran Injil Yuhanes,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 13 [↑](#footnote-ref-21)
21. A.S. Hadiwiyata, **Tafsir Injil Yohanes,** (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.12 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid,h.13 [↑](#footnote-ref-23)
23. **Ibid,** h.14 [↑](#footnote-ref-24)
24. **Ibid,** h.15 [↑](#footnote-ref-25)
25. J. Wesley Brill, **Tafsiran Injil Yuhanes,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), h. 17 [↑](#footnote-ref-26)
26. LAI, **Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan,** (Malang: Gandum Mas, 2009)h.l694 [↑](#footnote-ref-27)
27. William Barclay, **Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes pasal 1-7,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h.2 [↑](#footnote-ref-28)
28. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen,** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007), h.504. [↑](#footnote-ref-29)
29. Robert Kysar, **Injil Yohanes Sebagai Cerita,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. [↑](#footnote-ref-30)
30. A.S. Hadiwiyata, **Tafsir Injil Yohanes,** (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 58. [↑](#footnote-ref-31)
31. William Barclay, **Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes pasal 1-7,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h.297. [↑](#footnote-ref-32)
32. **Ibid,** h. 298. [↑](#footnote-ref-33)